

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Return On Assets (ROA)*

1. Pengertian Profitabilitas

Hery menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan atau laba.³⁰ Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Analisis profitabilitas mampu melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset serta modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.³¹ Kasmir menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.³² Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan maksimal.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, penggunaan profitabilitas memiliki beberapa tujuan bagi perusahaan maupun pihak eksternal, yaitu:

³⁰ Hery, *Analisis Laporan Keuangan : Intergrated and comperhesive edtion* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023), 27.

³¹ Debbie Christine and Winarti Winarti, "Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Dan Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham," *Owner* 6, no. 4 (2022): 4113–4124.

³² Fitriani, "Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, no. 1693–7600 (2018): 1–14.

- a. Mengukur atau menghitung laba yang berhasil diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Mengevaluasi posisi laba perusahaan dengan membandingkannya antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan.
- c. Memantau perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
- d. Menilai tingkat produktivitas keseluruhan dana yang digunakan oleh perusahaan, baik yang bersumber dari pinjaman maupun modal sendiri.³³

3. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Rasio keuangan perusahaan terhadap pendapatan atau profitabilitas dikenal sebagai *Return On Assets* (ROA). Menurut Kasmir, ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset diukur dengan menggunakan rasio ini.³⁴ ROA menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin tinggi angka ROA yang dihasilkan maka menunjukkan semakin baik pula kinerja manajemennya. Sebaliknya, jika angka ROA yang dihasilkan semakin rendah, maka hal tersebut menunjukkan kurang baiknya kinerja manajemen tersebut.³⁵

³³ Ibid.

³⁴ Yunike Berry et al., *Manajemen Keuangan* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). 42

³⁵ Erwin Putra Yokoyama and Dewi Putra Khrisna Mahardika, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan)," *Jimea* 3, no. 2 (2019): 28–44.

4. Penggunaan *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Menurut Dendawijaya, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara umum.³⁶ Kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) secara keseluruhan diukur dengan rasio ini. Rumus untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Skor predikat, rasio, dan skala peringkat ROA sebagai berikut:

Tabel 2.1: Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0% (atau negatif)

Sumber: Lampiran SE-BI No.9/24/DPbS Tahun 2007

B. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan suatu kondisi ketika nasabah tidak dapat memenuhi semua atau sebagian dari kewajibannya kepada bank sebagaimana ditentukan dalam perjanjian pembayaran. Pinjaman yang tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban juga dikenal sebagai kredit macet adalah risiko yang terjadi dari

³⁶ Sri Diana et al., "Analisis Kinerja Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 1, no. 1 (2021): 111–125.

peminjaman atau pembiayaan.³⁷

Menurut Peraturan No. 9/1/PBI/2007 sebagaimana disampaikan oleh Bank Indonesia mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berbasis syariah, salah satu kriterianya adalah kualitas pembiayaan yang menghasilkan penilaian *Non Performing Financing* (NPF). Disebut *Non Performing Loan* (NPL) di perbankan konvensional, dan ini mengacu pada pinjaman yang dikategorikan sebagai pinjaman kurang lancar, diragukan, dan macet. Dengan membandingkan total NPF dengan total pembiayaan bank umum syariah, maka dihitung rasio NPF terhadap total pembiayaan.³⁸ NPF untuk bank syariah dan NPL untuk bank konvensional.

2. Penggunaan *Non Performing Financing* (NPF)

Rumus untuk menentukan nilai rasio NPF berikut di bawah ini:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Dana Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Dana}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE-BI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

Tujuan dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu untuk menilai seberapa jauh masalah pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Jika rasio ini menunjukkan angka yang tinggi, maka dapat diindikasikan bahwa kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tersebut menurun. Predikat kesehatan NPF untuk bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia kemudian dibandingkan dengan nilai rasio yang didapatkan, seperti pada tabel dibawah ini:

³⁷ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).

³⁸ "Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM 8 Juli 2015" (Jakarta: Bank Indonesia, 2015), 4.

Tabel 2.2: Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/2007

C. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA)

Non Performing Financing disebut juga pembiayaan yang sulit dilunasi karena penyebab faktor eksternal di luar kendali si peminjam, yang juga didefinisikan pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Sementara itu, *return on assets* ialah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata aktiva. Apabila uang yang disalurkan ternyata kualitasnya rendah dan menyebabkan pembiayaan bermasalah, maka pembiayaan dalam jumlah besar akan menimbulkan kerugian.³⁹ Akibatnya, bank mengalami kerugian karena jumlah pembiayaan bermasalah yang besar dapat memengaruhi perolehan keuntungan bank. Jika *non performing financing* lebih rendah, maka lebih baik bagi bank syariah. Peluang risiko yang timbul dari pembiayaan bermasalah lebih kecil, jelas akan memperlancar kegiatan bank dan meningkatkan keuntungan bank atau *return on assets*. Maka dari itu, dimungkinkan untuk merumuskan pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA).

³⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Peneliti FEUI, 2016). 175